



# Peran Guru Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis PjBL Kelas II (*Project Based Learning*)

Rahmawati Eka Saputri\*, Arina Salsabila Rizkia, Alfiah, Septiani Nur Sabibah

Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Abstrak:** Peran guru dalam mengembangkan model pembelajaran metode berbasis PjBL di kelas ini ada satu pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat siswa dalam belajar di sekolah. Studi literatur ini menganalisis kontribusi Guru dalam merancang dan melaksanakan PjBL sebagai strategi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru sebagai fasilitator utama PjBL, berperan dalam menentukan aspek-aspek kunci model pembelajaran. Dalam Literatur menemukan bahwa keahlian guru dalam memilih proyek yang sesuai dengan kurikulum dan pemahaman siswa adalah langkah pertama yang penting. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan PjBL ke dalam kurikulum Pengintegrasian bahan ajar membuka kemungkinan peningkatan pemahaman konsep secara holistik. Pentingnya peran guru juga tercermin dari kemampuannya membimbing siswa selama proses pembelajaran proyek. Dalam Sastra menyoroti peran guru sebagai pembimbing dan motivator partisipasi aktif siswa, kolaborasi dan pemecahan masalah sebagai elemen kunci, dan pemecahan masalah diidentifikasi sebagai elemen kunci yang mempengaruhi efektivitas PjBL. Investigasi ini mengkaji berbagai pandangan dan temuan mengenai peran guru dalam pelaksanaan PjBL di kelas II ini. Hasil memberikan wawasan bagaimana guru dapat menjadi katalis utama untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui model pembelajaran inovatif. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam PjBL diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan melatih peran guru yang lebih efektif.

**Kata kunci:** Guru, Model Pembelajaran, Metode PjBL, Kelas II

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1097>

\*Correspondence: Rahmawati Eka Saputri

Email: [friskarosendaalista@gmail.com](mailto:friskarosendaalista@gmail.com)

Received: 5-11-2024

Accepted: 12-11-2024

Published: 30-11-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

can be the main catalyst for increasing students' interest in learning through innovative learning models. It is hoped that a deeper understanding of the role of teachers in PjBL can be a guide in developing educational policies and training for more effective teacher roles.

**Keywords:** Teacher, Learning Model, PjBL Method, Class II

**Abstract:** The teacher's role in developing a PjBL-based learning model in this class has a significant influence on increasing students' interest in learning at school. This literature study analyzes teachers' contributions in designing and implementing PjBL as a strategy to enrich students' learning experiences. The teacher, as the main facilitator of PjBL, plays a role in determining key aspects of the learning model. The literature finds that teacher expertise in selecting projects that fit the curriculum and student understanding is an important first step. Teachers' ability to integrate PjBL into the curriculum. Integration of teaching materials opens up the possibility of increasing holistic understanding of concepts. The importance of the teacher's role is also reflected in his ability to guide students during the project learning process. The literature highlights the role of teachers as guides and motivators of students' active participation, collaboration and problem solving as key elements, and problem solving is identified as a key element that influences the effectiveness of PjBL. This investigation examines various views and findings regarding the role of teachers in implementing PjBL in class II. The results provide insight into how teachers

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan keterampilan peserta didik. Seiring berjalannya waktu, tantangan dalam membangun sistem pembelajaran yang inovatif dan relevan semakin meningkat. Salah satu model pembelajaran yang banyak mendapat perhatian adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBL), yang menekankan pada pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting bagi efektivitas PjBL.

Guru juga sebagai ujung tombak pendidikan, bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan menginspirasi siswa. Dalam konteks PjBL, guru memainkan peran utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Keberhasilan pelaksanaan PjBL tidak hanya bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep tersebut tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menemukan proyek yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Selain itu, peran guru dalam PjBL juga mewujudkan kemampuan dari membimbing siswa selama proses pembelajaran proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kreatif. Dengan memberikan bimbingan yang tepat, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan proyek dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Kharunisa (2017:3) menulis karangan narasi merupakan salah satu proses menulis yang diawali dengan pemilihan topik dan gagasan pada tahap awal sebelum dituangkan dalam bentuk karangan. Karangan narasi merupakan karangan yang diambil dari kehidupan sehari-hari, karangan ini lebih banyak menyampaikan informasi dan makna yang tersirat di dalamnya. Dalam karangan ini diusahakan untuk menyampaikan serangkaian peristiwa secara kronologis dengan maksud untuk memberi makna terhadap suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa agar pembaca dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut. (Suparno dan Yunus, 2007). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan salah satu proses menulis yang diawali dengan pemilihan topik dan gagasan yang dituangkan dalam sebuah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa.

Menurut Sampurno, pembelajaran berbasis PjBL dapat memaksimalkan aktivitas belajar dan meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, prestasi akademik siswa meningkat dan siswa terdorong untuk berkembang. Selain itu, prestasi akademik siswa meningkat dan siswa terdorong untuk mengembangkan keterampilan belajar jangka panjang. Pembelajaran berbasis PjBL memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna serta meningkatkan prestasi akademik siswa. Siswa Pembelajaran berbasis PjBL dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sehingga peran

guru sebagai fasilitator dan mediator dapat terpenuhi dengan baik. Yalcin, dkk mengatakan manfaat sebagai berikut:

- a. menciptakan suasana belajar yang beragam
- b. menghindari kebosanan yang biasa terjadi di sekolah dan
- c. menjadikan lingkungan belajar lebih menarik, menyenangkan, dan membanggakan bagi siswa. (Novitanto et al,2018)

## Landasan Teori

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran di alami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun (Yestiani&Zahwa, 2020). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk memuat ilmu-ilmu yang di ajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali guru dalam proses pembelajaran, seperti contohnya:

### 1. Guru sebagai pendidik guru

Merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa serta kedisiplinan yang dapat di jadikan contoh bagi peserta didik.

### 2. Guru sebagai pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan di pengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

### 3. Guru sebagai pembimbing guru

Dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam pelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam (Suardi, 2018).

*Project Based Learning* (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan siswa melalui pengerjaan

proyek yang relevan dengan dunia nyata. PjBL menekankan pada kerja kolaboratif, aplikasi pengetahuan, dan pengembangan keterampilan tambahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek tersebut.

Langkah-langkah Implementasi PjBL dalam Kurikulum Merdeka:

1) Identifikasi Masalah atau Peluang

Guru dan siswa mengidentifikasi masalah atau peluang yang relevan dari lingkungan sekitar yang memerlukan penyelesaian. Ini berfungsi sebagai dasar proyek.

2) Perencanaan Proyek

Siswa dilibatkan dalam merencanakan proyek, termasuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan, sumber daya yang dibutuhkan, dan cara mengevaluasi hasilnya. Proyek harus relevan dengan materi pembelajaran dan menarik minat siswa.

3) Penyusunan Jadwal

Menentukan jadwal yang fleksibel untuk pengerjaan proyek dan presentasi hasil akhir. Siswa diberikan kerangka waktu yang jelas namun tetap fleksibel untuk menyelesaikan proyek mereka.

4) Monitoring Perkembangan

Guru memantau kemajuan siswa secara kontinu, memberikan bimbingan dan dukungan sepanjang proses pengerjaan proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai tujuan proyek mereka.

5) Penilaian

Menggunakan rubrik penilaian untuk mencatat kemajuan siswa dan hasil akhir proyek. Penilaian ini membantu siswa memahami standar yang diharapkan dan meningkatkan keterampilan mereka.

6) Evaluasi Pengalaman

Melakukan refleksi bersama siswa mengenai apa yang berhasil dan tidak berhasil selama proyek berlangsung. Evaluasi ini penting untuk meningkatkan strategi pembelajaran di masa depan.

Adapun manfaat dalam model pembelajaran PjBL ini, yaitu:

- a. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: Siswa didorong untuk menemukan solusi inovatif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.
- b. Pengembangan Keterampilan Kolaboratif: Kerja dalam kelompok membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama.
- c. Keterhubungan dengan Dunia Nyata: Proyek yang relevan dengan kehidupan nyata membantu siswa melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari di kelas.
- d. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Siswa memiliki kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka, meningkatkan motivasi dan keterlibatan.

Model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* adalah model atau metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Manfaat pembelajaran berbasis *Project Based Learning* adalah mengembangkan sikap kreatif pada peserta didik selain itu PjBL juga bermanfaat untuk:

- a) Peserta didik menjadi pembelajaran yang aktif
- b) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan multi-arah
- c) Pembelajaran menjadi *student centred*
- d) Mengembangkan kemampuan yang bernalar kritis
- e) Memberikan kesempatan siswa untuk kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih mereka menjadi mandiri (Zahara, 2023).

*Project based learning* atau pembelajaran basis proyek bukanlah pendekatan instruksional baru, tetapi sekarang memiliki kehormatan baru dan terus bertambah. Model pembelajaran "*Project Based Learning*" dikenal sebagai pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai medianya. Siswa menghasilkan berbagai hasil belajar melalui eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengumpulan informasi (Surwuy, 2023).

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat digunakan sebagai sebuah model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat dari masalah yang dihadapi Sehingga pada dasarnya metode ini merupakan suatu model pembelajaran di mana pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami konsep atau prinsip dengan melakukan penyelidikan tentang suatu permasalahan dan mencari solusi dan selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk sebuah proyek sehingga siswa mengalami sebuah proses pembelajaran yang bermakna. Guru memiliki peran sebagai *agent of change* yang sangat vital dan fundamental dalam membantu dan memandu siswa dalam proses terjadinya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak menguasai menjadi menguasai dan sebagainya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengaplikasian metode *Project Based Learning* sangat diperlukan agar saat penerapan resmi secara merata guru sudah memiliki kompetensi dalam merancang dan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum merdeka. Namun terdapat masalah bahwa masih banyak guru yang kurang melakukan inovasi terutama penggunaan metode pembelajaran. Kompetensi dapat diperoleh melalui guruan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber ajar (Agustina et al., 2022).

Kegiatan pembelajaran ini sangat memakan waktu yang cukup banyak, seperti yang dikatakan oleh Katz. Kegiatan ini akan berkepanjangan atau berlanjut hingga melibatkan para anak. Dengan kegiatan yang terfokus pada bermain dan konstruktif, maka ini akan

mendorong anak dalam pemahaman topik yang sudah mereka ketahui. Pada akhirnya, anak kecil biasanya akan bermain dan mengeksplorasi apa yang sedang dilakukan. (Sinaga & Timbange, 2022).

Kelebihan dari *project based learning* sebagai berikut:

- Memotivasi peserta didik dengan melibatkannya di dalam pembelajaran.
- Menyediakan kesempatan pembelajaran berbagai disiplin ilmu
- Membantu keterkaitan hidup di luar sekolah
- Menyediakan peluang unik karena pendidik membangun hubungan dengan peserta didik sebagai fasilitator
- Menyediakan kesempatan untuk membangun hubungan dengan komunitas yang besar
- Membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang ada

Kekurangan dari *project based learning*, yaitu:

- Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah
- Membutuhkan biaya yang cukup banyak
- Banyak pendidikan yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana pendidik memegang peran utama di kelas
- Banyaknya peralatan yang harus dibeli
- Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
- Ada kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok, sehingga dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari Bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan



mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Guru profesional mampu melaksanakan segala tugas yang diberikan padanya dalam melaksanakan berbagai pendidik, pelatih, pengajar, pengarah, penilai dan melaksanakan penilaian pada hasil pembelajaran. Guru dapat mengembangkan diri dan belajar secara terus menerus, agar dapat mengikuti sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjalankan tugas serta rasa tanggung jawabnya sebagai guru profesional (Nasutian, 2022).

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan usia dini, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan serta peserta didik sehingga menjadi meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pentingnya guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang berbunyi: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sarait, 2022).

Pembelajaran kurikulum merdeka mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat mengembangkan sikap kreatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran. Untuk mengembangkan sikap kreatif dan menyenangkan guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, apalagi menghadapi pernyataan peserta didik yang merasa bosan pada saat pembelajaran di kelas, malas mengerjakan soal yang diberikan guru, kurangnya pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan guru, peserta didik sering mengobrol saat pembelajaran, tidak berani mengungkapkan pendapat dan tidak bersemangat dalam belajar, sehingga mengakibatkan hasil belajar rendah. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dan model pembelajaran inovatif yang di implementasikan guru di kelas. Oleh karena itu, di perlukan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan kreativitas peserta didik.

Salah satu ciri utama dalam penerapan kurikulum adalah pembelajaran berbasis proyek menjadi metode pembelajaran utama. Namun, belum semua guru memahami sepenuhnya hakikat penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Sebagian besar guru masih menganggap PjBL adalah pembelajaran dalam bentuk tugas untuk siswa yang sama nilainya dengan pekerjaan rumah yang dikerjakan siswa, padahal penerapan PjBL mempunyai peran dan nilai yang jauh lebih dalam. Metode ini dapat memaksimalkan

keterampilan dan kompetensi siswa serta membantu guru melakukan penilaian, yang hasilnya memudahkan guru dalam menilai pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek ditemukan oleh John Dewey, namun metode ini dikembangkan kembali oleh William Heard Kilpatrick. Kata “proyek” yang digunakan dalam metode ini sebagai bentuk permulaan metode pengajaran yang baru yang dimulai oleh negara Amerika.

## Metode

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tinjauan terhadap sejumlah studi perpustakaan yang terkait dengan peran pendidik dalam merancang model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) pada kelas 2 lembaga pendidikan dasar. Metodologi penelitian ini memfokuskan pada kajian mendalam terhadap literatur utama mengenai konsep PJBL, penerapannya di kelas 2, serta keterlibatan pendidik dalam konteks tersebut. Penelitian dimulai dengan melibatkan pendidik sebagai faktor kunci, menguraikan berbagai pandangan dan temuan mengenai kemampuan mereka dalam memilih proyek yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat pemahaman siswa.

Koleksi perpustakaan yang bervariasi memberikan perspektif tentang pentingnya peran aktif pendidik dalam merancang proyek yang menstimulasi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kajian ini juga mengeksplorasi integrasi PJBL dengan konten akademik pada kelas 2 pendidikan dasar. Analisis literatur menunjukkan bagaimana pendidik dapat menghubungkan proyek dengan kurikulum, menciptakan hubungan nyata antara materi pelajaran dan keterlibatan siswa. Penelitian ini juga membahas strategi dan metodologi yang digunakan pendidik untuk memperkuat makna PJBL dalam kerangka pendidikan kelas dua. Selain itu, kajian ini mengkaji bagaimana pendidik berfungsi sebagai pembimbing selama proses pembelajaran berbasis proyek, memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kolaboratif, pemecahan masalah, dan kreativitas siswa.

Penelitian ini juga menyoroiti bagaimana pendidik mempengaruhi minat siswa di lembaga pendidikan melalui metode PJBL. Dengan meneliti berbagai prinsip dan penelitian empiris, studi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi pendidik dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang inspiratif dan memotivasi rasa ingin tahu siswa. Melalui pendekatan komprehensif ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang peran pendidik dalam mendefinisikan model pembelajaran berbasis proyek di tahap awal pendidikan, untuk meningkatkan antusiasme siswa. Dengan menyajikan berbagai temuan dari literatur, penelitian ini berupaya membangun dasar konseptual yang kuat dan relevan untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.



## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pondok Bahar 5, dengan melibatkan seluruh guru sebagai responden. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form yang berisi kuesioner tentang “Peran Guru Profesional Dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis PjBL Kelas II (*Project Based Learning*)”.

Analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Sekolah Dasar Negeri Pondok Bahar 5 telah menggunakan pembelajaran berbasis PjBL.

**Tabel 1.** Hasil penelitian penggunaan PjBL di sekolah

<u>Kategori</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Jumlah Jawaban</u>	<u>Jumlah Presentase</u>
Sering	26	3	66,7%
Jarang-Jarang	26	3	33,3%
Tidak Pernah	26	-	-

Guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis PjBL dalam proses pembelajaran per semester:

- a) Dari jumlah persentase 66,7% sebagian guru “sering” menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis PjBL dalam proses pembelajaran
- b) Dari jumlah persentase 33,3% sebagian guru “jarang” menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis PjBL dalam proses pembelajaran

### 1. Mata pelajaran yang menggunakan metode berbasis PjBL di SDN Pondok Bahar 5:

- a) Dari jumlah persentase 100% guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis PjBL dalam mata pelajaran IPA

### 2. Penyediaan bahan ajar yang mendukung pelaksanaan PjBL:

- a) Dari jumlah persentase 66,7% sebagian guru menjawab “Ya” dalam memfasilitasi bahan ajar pelaksanaan PjBL
- b) Dari jumlah persentase 33,3% sebagian guru menjawab “Tidak” dalam memfasilitasi bahan ajar pelaksanaan PjBL

### 3. Penyesuaian kurikulum merdeka dalam metode pembelajaran PjBL:

- a) Dari jumlah persentase 66,7% sebagian guru menjawab “Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kurikulum merdeka ke dalam aktivitas pembelajaran PjBL”
- b) Dari jumlah persentase 33,3% sebagian guru menjawab “Dengan melakukan penyusunan terhadap struktur kurikulum merdeka”

#### 4. Dampak positif & negatif pada guru terhadap penggunaan metode berbasis PjBL:

- a) Dampak positif pada guru dalam penggunaan metode berbasis PjBL dari jumlah persentase 66,7% guru merasa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keingintahuan siswa
- b) Dampak negatif pada guru dalam penggunaan metode berbasis PjBL dari jumlah persentase 33,3% guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan penilaian dengan metode PjBL
- c) Dan 100% guru percaya bahwa PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

Hasil penelitian mengenai hasil persentase 66,7% guru menyatakan bahwa PjBL cukup sering diterapkan dalam proses pembelajaran. menggunakan PjBL lebih dari 6 kali dalam satu semester. Dan hasil persentase 33,3% guru lainnya menggunakan PjBL cukup jarang yaitu antara 3 sampai 4 kali dalam satu semester. Penerapan PjBL yang konsisten bahwa tidak ada responden yang melaporkan penggunaan PjBL yang sangat jarang menunjukkan adanya komitmen dari para pendidik untuk menerapkan PjBL secara lebih teratur. Hasil survei ini memberikan gambaran yang menarik tentang praktik penggunaan PjBL di lapangan. Meskipun hasil positif perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi penggunaan PjBL.

Hasil dari persentase mata pelajaran yang digunakan dalam metode PjBL berdasarkan data ini adalah IPA adalah 100%. Artinya, seluruh kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode PjBL dalam konteks ini berfokus pada mata pelajaran IPA, kita dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah PjBL dalam contoh ini secara khusus di arahkan pada mata pelajaran IPA.

Untuk hasil penelitian tentang fasilitas bahan ajar dari jumlah persentase 66,7% sebagian guru menjawab "Ya" dalam memfasilitasi bahan ajar pelaksanaan PjBL, dan untuk jumlah persentase 33,3% sebagian guru menjawab "Tidak" dalam memfasilitasi bahan ajar pelaksanaan PjBL, bahwa secara umum, sekolah ini cenderung memfasilitasi bahan ajar yang dibutuhkan untuk menerapkan metode PjBL. Namun, masih terdapat proporsi yang cukup signifikan dari responden yang menyatakan bahwa fasilitas bahan ajar tersebut belum memadai.

Selanjutnya, dari jumlah persentase 66,7% sebagian guru menjawab "Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kurikulum merdeka ke dalam aktivitas pembelajaran PjBL", dan untuk jumlah persentase 33,3% sebagian guru menjawab "Dengan melakukan penyusunan terhadap struktur kurikulum merdeka". Guru masih ada upaya untuk mempertahankan prinsip-prinsip dasar kurikulum merdeka sambil menerapkan metode

PjBL. Fleksibilitas dalam penyesuaian hasil survei menunjukkan bahwa terdapat fleksibilitas dalam cara menyesuaikan kurikulum merdeka dalam metode PjBL.

Dampak positif pada guru dalam penggunaan metode berbasis PjBL dari jumlah persentase 66,7% guru merasa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keingintahuan siswa. Mereka berpendapat bahwa keberhasilan PjBL dalam meningkatkan kreativitas siswa sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru yang kreatif dan mampu memberikan bimbingan yang tepat akan dapat memaksimalkan potensi PjBL dalam mengembangkan kreativitas siswa, sebagian besar guru percaya bahwa PjBL memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan PjBL. Selain itu, 100% guru percaya bahwa PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena metode ini mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Dengan terlibat aktif, siswa merasa lebih memiliki kepemilikan terhadap proses pembelajaran dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar. Kemungkinan besar, guru-guru ini belum memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan PjBL di kelas atau belum melihat hasil yang signifikan dari penerapan PjBL di sekolah ini. Ini menunjukkan bahwa ada guru yang menyadari bahwa keberhasilan PjBL dalam meningkatkan motivasi belajar sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti dukungan dari sekolah, sumber daya yang tersedia, dan desain proyek yang tepat. Guru memahami bahwa PjBL tidak selalu efektif dalam semua situasi dan membutuhkan perencanaan dan pelaksanaan yang matang.

Dampak negatif pada guru dalam penggunaan metode berbasis PjBL dari jumlah persentase 33,3% guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan penilaian dengan metode PjBL. Karena PjBL menghasilkan berbagai macam produk atau kinerja siswa, maka sulit untuk menggunakan metode penilaian tradisional seperti ujian tertulis. Guru perlu mengembangkan cara-cara baru untuk menilai hasil belajar siswa dalam konteks proyek. Kurangnya pengetahuan tentang implementasi PjBL. Namun, tidak semua guru terbiasa dengan cara mengelola pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa. Hambatan terbesar dalam menerapkan PjBL adalah terkait dengan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan dan dukungan yang lebih untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menilai hasil belajar siswa dalam konteks PjBL. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan pengetahuan mereka tentang PjBL dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran kolaboratif.

## Simpulan

Dari hasil penelitian ini sekolah SD Negeri Pondok Bahar 5 hampir semua guru menggunakan metode pembelajaran yang berbasis PjBL (*Project Based Learning*) dengan dukungan fasilitas di sekolah yang cukup. Metode ini juga dapat di gunakan di berbagai kelas karena metode PjBL (*Project Based Learning*) sangat efektif bagi siswa dan guru. Guru juga berpendapat dengan adanya metode ini siswa dapat bermotivasi dalam belajarnya dan banyak hal ingin mereka tahu, dan sebaliknya dengan guru mereka juga belajar mengenai penggunaan metode tersebut

## Daftar Pustaka

- Damayanti NA. Peran Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Kelas Rendah Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah. *J Pendidik Guru Sekol Dasar*. 2023;1(2):14.
- Nasution I. Peran Profesional Guru Sebagai Pengembang Kurikulum. *Edukasi Islam J Pendidik Islam*. 2022;11(1):14.
- Septiani N. Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru. *J Isema Islam Educ Manag*. 2019;1(2):18-27.
- Setiawan T, Sumilat JM, Paruntu NM, Monigir NN. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *J Basicedu*. 2022;6(6):9736-9744.
- Sirait S, Zulfadli M, Sumpala AT. Penerapan Model Pembelajaran Based Learning (PBL) Metode Diskusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Media Puzzle pada Materi Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia di Kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Pangaribuan Kab. Tapanuli Utara Sumatera Utara. *J Pemikir dan Pengemb Pembelajaran*. 2022
- Yestiani DK, Zahwa N. Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*. 2020;4(1):41-47.
- Yuniarti Y. Project Based Learning sebagai Model Pembelajaran Teks Anekdote Pada Siswa SMA. *J Pendidik Bhs Indones*. 2021;9(2):73.